

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Proses pendidikan sudah dimulai sejak manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga. Dilanjutkan dengan jenjang pendidikan formal, terstruktur dan sistematis dalam lingkungan sekolah. Di sekolah terjadi interaksi secara langsung antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik dalam suatu proses pembelajaran yang merupakan kegiatan utama dalam lingkungan sekolah yang menjadi penentu kualitas output sumber daya manusia. Oleh sebab itu upaya peningkatan kualitas pembelajaran menjadi kebutuhan yang signifikan.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat disebabkan oleh aspek motivasi belajar yang merupakan cara untuk meningkatkan setiap keinginan dalam pembelajaran. Motivasi belajar merupakan dorongan atau penggerak dari diri dalam proses belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Motivasi erat kaitannya dengan hasil belajar yang dicapai siswa, semakin tinggi motivasi semakin tinggi hasil belajar yang dicapai sebaliknya bila motivasi belajar rendah maka hasil belajar yang dicapai juga rendah. Dalam belajar matematika hendaknya siswa memiliki motivasi yang kuat, selain itu siswa juga harus mempertimbangkan cara belajar yang baik dan efisien.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yakni perhatian atau pola asuh orang tua. Hal tersebut sebagaimana menurut Abdul dalam

Nugraheni (2015) yakni meliputi (a) Motivator, orang tua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan. (b) Fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, termasuk kebutuhan pendidikan kepada anak-anak. (c) Mediator, orang tua hendaknya bertindak sebagai mediasi (perantara, penengah) dalam hubungan keluarga, masyarakat terutama dengan sekolah.

Dwiningrum (2011: 34) mengungkapkan bahwa bagi orang tua, yang dapat mendampingi sang anak dalam proses pendidikan di rumah maupun sekolah secara berkelanjutan, umumnya tidak banyak mengalami masalah dalam mendorong anaknya untuk tetap bersemangat dan berprestasi dalam belajar. Akan tetapi bagi orang tua yang memiliki keterbatasan, baik pengetahuan atau waktu bersama anak dalam proses pendidikan ada kecenderungan kurang dalam mendorong anak-anak untuk bersemangat dalam belajar.

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi perlengkapan belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam

belajarnya. Hasil yang didapatkan, nilai atau prestasi belajarnya tidak akan memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Disisi lain, mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara memperhatikan anak yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan pada anaknya tidak akan sampai hati memaksa anaknya untuk belajar, bahkan mungkin membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tindakan yang tidak benar. Karena jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut, anak akan menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau.

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orangtua. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Orang tua merupakan orang yang pertama dan utama yang memberikan pendidikan di dalam rumah. Peran orangtua sangat penting

dalam mempersiapkan segi perkembangan sosial anak yang secara tidak langsung menerapkan unsur-unsur pendidikan, yaitu suatu proses dimana orang tua menggunakan semua kemampuan yang ada guna keuntungan mereka sendiri dan program yang dijalankan anak tersebut, orang tua, anak dan program sekolah semua merupakan bagian dari suatu proses. Dengan demikian semakin tinggi peran orang tua dalam pendidikan seorang anak, maka pendidikan anak tersebut juga akan semakin baik.

Pola asuh mendidik anak dengan memanjakan adalah cara mendidik anak yang tidak baik. Orang tua membiarkan anak tidak belajar adalah tidak benar, karena jika hal ini dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau, sebaliknya mendidik anak dengan pola asuh keras seperti mengejar-ngejar anak untuk belajar membuat anak ketakutan dan akibatnya anak benci terhadap belajar. Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif, termasuk mendorong anak untuk semangat belajar. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan pada anak untuk belajar, memberi hadiah apabila berprestasi, dan mengevaluasi belajar anak.

Orang tua dalam mendidik anak, sikap, dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak antara orang tua yang satu dengan yang lainnya

pastilah berbeda-beda. Sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi inilah yang disebut dengan pola asuh orang tua. Alangkah baiknya pola asuh dijadikan ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan, dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya

Salah satu peran keluarga atau orang tua adalah memberi rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, perhatian, bimbingan, dan mengembangkan hubungan baik antar anggota keluarga. Peran orang tua tersebut terutama pola pengasuhan dalam proses kegiatan belajar anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono (2008: 138) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dalam diri maupun luar anak, salah satu faktor dari luar anak adalah keluarga atau orang tua. Orang tua akan memberikan pola pengasuhan dalam keluarga termasuk dalam pendidikan dan belajar anaknya.

Selain pola asuh orang tua, lingkungan sekolah memiliki peran penting. Lingkungan secara sempit diartikan sebagai alam sekitar di luar diri manusia/individu. Sedangkan secara luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsensi, kelahiran sampai kematian. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan

kondisi, dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. (M. Dalyono dalam Kristianto, 2012: 13).

Sementara itu lingkungan sekolah merupakan merupakan tempat pelanjut dari pendidikan dalam keluarga sehingga sekolah sering disebut sebagai lingkungan kedua setelah keluarga. Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diberikan di sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang diberikan di dalam keluarga tetapi tingkatannya lebih tinggi dan lebih kompleks. Pendidikan di sekolah lebih bersifat formal karena di sekolah terdapat kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, guru-guru yang lebih profesional, sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan sebagai pendukung proses pendidikan (Sukmadinata dalam Kristianto, 2012: 18).

Hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar sebagaimana diungkapkan oleh Tu'u (2004:1) bahwa lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya.

Kemudian yang paling krusial terjadi pada siswa dan orang tua di SMA Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo yakni mengenai pola asuh orang tua

yang orang tua tersebut termasuk dalam kategori tidak mampu. Fenomena yang paling miris yakni ketika anak atau siswa tersebut menerima beasiswa, namun peruntukan untuk beasiswa tersebut bukanlah untuk kebutuhan pendidikan anaknya melainkan untuk kebutuhan sehari-hari orang tua. Hal inilah yang dapat menurunkan minat siswa belajar sebab apa yang didupatkannya tidak sepenuhnya untuk digunakan dalam hal pendidikan.

Kemudian hal yang sama juga ditemukan dalam observasi awal mengenai lingkungan sekolah yakni lingkungan belajar yang dirasakan oleh siswa masih kurang kondusif dalam kegiatan belajar. Hal tersebut juga dapat dilihat dari sarana dan pra sarana atau media pembelajaran yang masih kurang sehingga siswa tidak memiliki keinginan yang tinggi dalam kegiatan belajar di kelas.

Disamping itu mengenai motivasi belajar siswa juga masih terdapat kekurangan diantaranya yakni fasilitas yang diberikan orang tua bukannya mmeberikan motivasi malah berdampak pada kemalasan dari siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa enggan untuk bertanya di kelas serta tidak mampu untuk terus meningkatkan atau aktif dalam diskusi kelas dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa uraian permasalahan tersebut diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan lingkungan sekolah Terhadap Motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) Pola asuh orang tua yang kurang baik kepada anaknya sehingga dapat berdampak buruk bagi pendidikan anak. (2) lingkungan belajar yang kurang memadai sehingga dirasakan kurang kondusif oleh siswa. (3) Fasilitas yang diberikan orang tua menimbulkan kemalasan dari siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa enggan untuk bertanya di kelas serta tidak mampu untuk terus meningkatkan atau aktif dalam diskusi kelas dalam kegiatan belajar.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan maka di rumuskan permasalahan penelitian yakni:

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo?
2. Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo?
3. Apakah pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan ekonomi khususnya mengenai mamfaat dan pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak lain yang akan tertarik akan masalah yang di angkat untuk diteliti lebih lanjut.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi yang selanjutnya dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan bagi pihak sekolah SMA Negeri 1 Tilango.